

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Minyak kelapa sawit adalah bahan perkebunan yang sangat baik dan penting di Indonesia. Pekerjaan, yang mencakup dari minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak kelapa sawit (KPO), memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan merupakan salah satu peserta terbesar dalam devisa asing diukur dengan perkebunan lainnya. (Yan Fauzi et al, 2012)

Tumbuhan kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) aslinya dari benua Afrika. Kelapa sawit banyak ditemukan di hutan hujan tropis Kamerun, Ghana, Liberia, Pantai Gading, Nigeria, Togo, Sierra Leone, Kongo serta Angola. Kelapa sawit memiliki peran vital dalam perekonomian negara, sebagai sumber minyak nabati. Investasi kelapa sawit biasanya dilakukan di negara dengan cuaca tropis serta guyuran hujan tinggi (minimal 1.600 mm/tahun). Kelanjutan sektor kelapa sawit di negara-negara tropis ditopang sama potensi fertilitas yang kuat. Alasannya, kelapa sawit menghasilkan hasil minyak persatuan luas tertinggi, dibandingkan tanaman lainnya. Ini, terlihat pula bahwa hasil kelapa sawit menciptakan dua jenis minyak, yaitu minyak inti sawit serta minyak sawit. Kedua jenis minyak ini banyak diminati pasar global. Perdagangan minyak sawit dimulai sekitar abad ke-19. Sedangkan perdagangan inti sawit serta minyak inti sawit pendana berkembang selepas tahun 1832. Diperkirakan pemasaran minyak sawit dilakukan melintasi lajur darat. Pasalnya, fakta arkeologi membuktikan minyak sawit tampaknya sudah tersedia di Mesir kuno sekitar 3.000 SM. Berlandaskan penggalian makam di Abydos, terdapat wadah berisikan minyak yang masih dalam bentuk aslinya. Contoh tercatat dari makam tercantum sebuah isi yang mengungkapkannya. Asam palmitat, gliserol dalam model asam lemak bebas, dan larutan asam azelaic serta pimelic. Larutan pimelat ialah produk oksidasi normal asam lemak. Kajian yang mengamati sampel menanggapi bahwa bahan tersebut adalah minyak sawit, terhidrolisis sebagian dan teroksidasi selama pencadangan yang sangat lama. Penemuan ini jumlahnya cukup

besar, kemungkinan besar minyak tersebut dipakai untuk diet, bukan sebagai bahan kosmetik. (Rustam et al, 2011)

Tumbuhan sawit pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1848 melalui pemerintah kolonial Belanda. Waktu itu empat bibit kelapa sawit didatangkan dari Amsterdam serta Mauritius untuk ditanam di Kebun Raya Bogor. Budidaya kelapa sawit secara kongsi dimulai pada tahun 1911. Adrien Haller berperan sebagai penggagas pertama bisnis kelapa sawit di Indonesia, seorang warga negara Belgia yang banyak belajar tentang kelapa sawit di Afrika. K. Schadt mengikuti budidaya yang mencatat kemunculan ladang tumbuhan sawit di Indonesia. Mula sejak itu, ladang kelapa sawit mulai berkembang di Indonesia. Kebun kelapa sawit perdana berada di pesisir timur Sumatera (Deli) dan kawasan Aceh dengan total area tanam mencapai 5.123 hektar. Pada 1919, Indonesia mengirimkan 576 ton minyak sawit ke berbagai negara Eropa, kemudian mulai memasarkan minyak inti sawit sebanyak 850 ton di tahun 1923 (Yan Fauzi et al, 2012)

Mengacu pada tabel 1.1 di bawah Indonesia memiliki beberapa provinsi yang menjadi kawasan produksi kelapa sawit yang terdiri dari provinsi Riau, provinsi Sumbar, provinsi sumsel, provinsi Jambi, provinsi Kalbar, provinsi Kalteng, provinsi Kaltim, ini adalah beberapa provinsi sentra penghasil output pengolahan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Berikut adalah data pengolahan kelapa sawit di Indonesia. produksi sawit di Indonesia saat ini masih didominasi oleh provinsi Riau sebagai penyumbang terbesar penghasilan kelapa sawit sebesar 8 629,10 (ribu ton) untuk periode 2021. sedangkan provinsi Jambi dengan penghasilan kelapa sawit mencapai 2 575,10 (ribu ton) untuk periode 2021, di tahun berikutnya penghasilan kelapa sawit provinsi Riau masih mendapati kenaikan produksi kelapa sawit mencapai 8 739,10 (ribu ton) untuk tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,98 persen dari periode sebelumnya, sedangkan provinsi Jambi untuk penghasilan kelapa sawitnya mengalami penurunan produksi dengan jumlah penghasilan mencapai 2 514,70 (ribu ton) untuk tahun 2022 mendapatkan penurunan sebesar 1,02 persen. dari tahun sebelumnya, di tahun berikutnya produksi kelapa sawit mendapati kenaikan produksi untuk provinsi Riau sebagai

penyumbang terbesar produksi kelapa sawit 8 790,70 (ribu ton) untuk tahun 2023 mendapati kenaikan sebesar 0,99 persen dari periode sebelumnya, sedangkan provinsi jambi untuk produksi kelapa sawitnya juga mendapati kenaikan produksi kelapa sawit sebesar 2 533,60 (ribu ton) untuk tahun 2023 mendapati kenaikan sebesar 0,99 persen dari tahun sebelumnya. provinsi jambi menjadi sala satu penyumbang terbesar dalam beberapa tahun terakhir untuk pengolahan kelapa sawit di indonesia.

Tabel 1.1 Produksi Kelapa Sawit di Indonesia

Provinsi	Produksi Kelapa Sawit (Ribuan ton)		
	2021	2022	2023
Aceh	1 036,10	979,60	1 010,20
Banten	30,10	29,20	29,40
Bengkulu	1 152,70	1 377,00	860,40
Gorontalo	6,50	16,40	16,10
Jambi	2 575,10	2 514,70	2 533,60
Jawa barat	32,80	33,30	34,10
Kalimantan barat	5 835,90	5 134,40	5 286,80
Kalimantan selatan	1 212,80	1 343,00	1 331,50
Kalimantan tengah	8 600,90	8 363,80	8 546,60
Kalimantan timur	3 808,70	4 100,90	4 216,00
Kalimantan utara	570,00	575,40	615,30
Kep. Bangka belitung	800,40	866,70	825,60
Sumatra utara	5 310,90	5 051,50	5 017,40
Sumatra selatan	3 062,40	4 019,00	4 199,20
Sumatra barat	1 352,00	1 411,60	1 420,90
Sulawesi tenggara	57,70	65,60	76,60
Sulawesi tengah	443,80	436,40	441,80
Sulawesi selatan	94,40	123,60	109,80
Sulawesi barat	328,40	387,60	448,80
Riau	8 629,10	8 739,10	8 790,70
Papua barat	97,00	94,90	94,90
Papua	724,40	625,60	619,50
Maluku	22,50	19,10	20,60
Lampung	420,70	475,80	481,50
Kep.riau	18,00	18,70	19,60
Indonesia	46 223,30	46.819,70	46.986,10

Sumber: badan statistik indonesia 2021-2023

Mayoritas lahan di Provinsi Jambi dimanfaatkan buat pengembangan pertanian, baik pertanian sawah maupun pertanian terbuka. Berdasarkan sifatnya kompleks ekologi, pengembangan area budidaya partikular pertanian terbagi menjadi tiga wilayah ialah blok ekologi hulu, tengah, dan hilir. Setiap lokasi memiliki karakteristik khas, di mana formasi ekosistem bagian atas membentuk wilayah yang mencakup zona konservasi, ekosistem bagian tengah menciptakan area pengembangan dengan beragam kegiatan yang sangat kompleks dan bervariasi, sementara ekosistem bagian bawah membentuk kawasan budidaya yang memanfaatkan teknologi pengelolaan sumber air untuk pengembangan akuakultur dan penangkapan hasil perairan.

Berdasarkan konteks tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji perkiraan hasil produksi kelapa sawit di wilayah Provinsi Jambi menggunakan teknik prediksi. Metode forecasting ini diterapkan dengan memperhatikan karakteristik atau pola spesifik dari data yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk melakukan studi proyeksi hasil kelapa sawit di Provinsi Jambi dalam suatu kajian yang berjudul **"ANALISIS PERAMALAN PRODUKSI KELAPA SAWIT DI PROVINSI JAMBI"**

1.2. Rumusan Masalah

Kelapa Sawit adalah salah satu sektor sumber penghasilan bagi negara. Kelapa sawit juga menjadi penggerak ekonomi masyarakat. Jika produksi kelapa sawit meningkat maka perekonomian di wilayah tersebut akan meningkat dengan pesat. Peramalan atau prediksi industri kelapa sawit di masa yang akan datang agar tetap stabil. Jika hasil peramalan pengolahan kelapa sawit di masa depan dapat menjadi pedoman produksi kelapa sawit di masa yang akan datang agar tetap stabil. Jika hasil peramalan produksi kelapa sawit menunjukkan nilai produksi tinggi atau rendah, maka pemerintah dapat mengantisipasi dan mencari kebijakan yang dapat membuat produksi kembali stabil.

Model yang tepat untuk melakukan peramalan terhadap variabel ekonomi produksi kelapa sawit adalah model Box-Jenkins. Salah satu penelitian yang telah melakukan peramalan inflasi yaitu yang dilaksanakan oleh Riyan dkk. (2024) dengan topik penelitian Analisis Peramalan Produksi Tanaman Kelapa Sawit

Menggunakan pola Arima pada PTPN Kebun Sukamaju, metode yang digunakan ARIMA hasil analisis mengacu pada analisis yang memakai plot ACF dan PACF, Model ARIMA musiman yang paling dipilih adalah ARIMA (1.1.3) (1.0.1) [12] dengan kriteria informasi Akaike (AIC), AIC yang dimodifikasi (AICC), dan kesalahan absolut rendah (MAE). Parameter yang diperkirakan dalam pola ini menunjukkan bahwa nilai produksi saat ini dipengaruhi oleh komponen otomatis sebelumnya, kesalahan periode masa lalu, dan komponen musiman tahunan. Mengacu pada tes diagnostik, pola ARIMA (1.1,3) (1.0.1) [12] memenuhi penerimaan dan residual normalisasi white noise, sehingga memungkinkan untuk digunakan dengan hasil yang dapat diandalkan untuk prediksi. Analisis menggunakan Model ARIMA (1.1,3) (1.0.1) [12] memprediksi terjadinya penurunan produktivitas kelapa Sawit PTPN Kebun Sukamaju di tahun 2024 dibandingkan dengan capaian tahun sebelumnya. Perhitungan Mean Absolute Percentage Error (MAPE) sebesar 12,49% menunjukkan bahwa model ini memiliki tingkat keandalan yang 'baik' untuk aplikasi ekonomi dan bisnis.

Total industri kelapa sawit di Provinsi Jambi bergerak meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Bersumber pada paparan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana perkembangan produksi kelapa sawit di provinsi Jambi?
2. Bagaimana hasil model peramalan produksi kelapa sawit provinsi Jambi untuk 10 tahun kedepan ?

1.3.Tujuan Penelitian

Setelah dilakukan penjabaran permasalahan pada bab latar belakang serta pembatasan masalah pada bab rumusan masalah maka penulis menetapkan tujuan penelitian ini untuk menemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan produksi kelapa sawit di provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil model peramalan produksi kelapa sawit provinsi Jambi untuk 10 tahun kedepan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Akademis

Semoga dengan dilakukan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa wawasan ilmiah dan dapat memberikan sumber informasi atau referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai peramalan atau forecasting dengan model *Autoregressive Integrated Moving Average*. Selanjutnya semoga penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran baru mengenai produksi kelapa sawit provinsi jambi.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilakunya penelitian ini, penulis bisa berharap bisa bermanfaat bagi khalayak pembaca untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi orang yang membutuhkan informasi yang ada dalam penelitian ini terutama mengenai tren produksi kelapa sawit di masa depan. Selain itu dengan dilakukan peramalan produksi kelapa sawit yang akurat, semoga dapat membantu pemerintahan daerah maupun pusat untuk mengambil kebijakan yang tepat untuk produksi kelapa sawit.